

Resiliensi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Selama Pandemi Covid-19 di Kota Makassar

Shofy Afliya Ashar¹, Asniar Khumas², Novita Maulidya Djalal³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: shofyafliya@gmail.com¹, asniarkhumas@unm.ac.id², novitamaulidya@yahoo.com³

Article History:

Received: 04 Januari 2023

Revised: 11 Januari 2023

Accepted: 18 Januari 2023

Keywords: KDRT, Pandemi Covid-19, Resiliensi

Abstract: Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar bagi masyarakat Makassar. Dampak tersebut menimbulkan stress yang mengakibatkan terjadinya bentuk kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama pandemic covid-19 di Kota Makassar mulai dari respon pengalaman KDRT., cara mengatasi emosi dan bertahan. Subjek mendapat dukungan dan berusaha untuk keluar dari hubungan KDRT dan mendapat dampak positif. Kriteria subjek penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga selama masa pandemic covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Proses analisis data penelitian menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analisis (IPA). Hasil analisis data menunjukkan bahwa subjek mendapatkan bentuk kekerasan fisik, psikis dan verbal. Subjek memiliki gambaran resiliensi dengan regulasi emosi yang memilih untuk diam serta tidak melakukan perlawanan kemudian mempertimbangkan berbagai resiko dan mendapatkan dukungan dari teman dan keluarga, hingga berhasil mendapatkan banyak dampak positif yang membantu subjek menjadi lebih baik.

PENDAHULUAN

Masa pandemi covid-19 (corona virus disease) merupakan sebuah fenomena yang terjadi di seluruh dunia dan masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2020. Sejak masuknya virus covid-19 terjadi peningkatan dengan bertambahnya jumlah pasien yang terinfeksi virus tersebut. Pemerintah Indonesia membuat penanggulangan terhadap masalah virus ini dengan mengeluarkan surat keputusan untuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sudah tercatat dalam peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 (Wahidah, Septiadi, Rafqie, Hartono dan Athallah, 2020).

Radhitya, Nurwatim dan Irfan (2020) mengemukakan bahwa PSBB dapat menyebabkan terganggunya aktifitas masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kegiatan aktifitas masyarakat saat libur saat PSBB seperti sekolah dan tempat kerja. Pada saat PSBB juga dilakukan pembatasan kegiatan keagamaan, kegiatan ditempat umum, kegiatan sosial budaya, kegiatan sosial dan pembatasan lainnya. Oleh karena itu, masyarakat akhirnya lebih sering melakukan aktifitas di dalam rumah, tetapi karena hal tersebut bagi beberapa keluarga merupakan sebuah masalah.

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama yang dimiliki individu sejak lahir. Kasih sayang dan perhatian diberikan pertama kali oleh lingkungan keluarga. Setiap individu akan selalu

mengusahakan yang terbaik untuk keluarganya, salah satu cara yang dapat dilakukan merupakan dengan menerapkan komunikasi yang baik. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suteja dan Muzaki (2020) bahwa kualitas komunikasi pada keluarga berpengaruh terhadap terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam rumah tangga. Berdasarkan konflik yang terjadi ada berbagai cara menyelesaikan masalah dengan baik agar setiap anggota keluarga mendapat pelajaran berharga, menyadari serta mengerti kepribadian dan sifat dari setiap anggota keluarga. Sebagian lagi justru menyelesaikan masalah dengan amarah yang berlebihan, emosi yang tidak stabil, pelampiasan amarah, teriakan, dan makian serta ekspresi muka yang geram sehingga mengakibatkan terjadinya KDRT (Ramadhan, 2018).

KDRT merupakan perilaku yang dilakukan oleh suami atau istri untuk mendominasi hubungan di dalam keluarga. Tindakan KDRT bertujuan untuk mengontrol hak dan kebiasaan pasangan di dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Gusliana (2010) yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya KDRT oleh suami terhadap istri antara lain merupakan laki-laki dianggap paling dominan daripada perempuan dalam suatu rumah tangga, sehingga suami mempunyai hak penuh dan melakukan apa saja sesuka hati terhadap istrinya.

Manumpahi, Goni dan Pongoh (2016) mengemukakan bahwa individu yang menikah menginginkan keluarga yang harmonis, bahagia dan saling mencintai. Namun, pada kenyataannya masih banyak keluarga yang tidak dapat memenuhi keinginan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat menyebabkan adanya tekanan dan rasa sedih akibat terjadinya KDRT. KDRT meliputi kekerasan dalam bentuk verbal dan non verbal dimana korban terbanyak merupakan perempuan. Pada kasus KDRT, individu cenderung melakukan kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, maupun verbal.

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar, bahwa faktor penyebab kasus KDRT di Indonesia merupakan budaya yang menempatkan perempuan dituntut harus memenuhi kebutuhan rumah tangga, sandang dan pangan. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka istri cenderung dianggap istri yang kurang baik atau kurang dalam mengurus keluarga. Menurut Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan yang dilansir melalui Voa Indonesia, selama 5 tahun terakhir mendapat sekitar 600-800 pengaduan kasus KDRT per-tahun.

Kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu angka tertinggi dari banyaknya kasus kekerasan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan data yang dilansir melalui Republika.Co.Id (2021) terkait data kekerasan terhadap perempuan yang melonjak di masa pandemik covid-19. Pada tahun 2019 data kekerasan terhadap perempuan yang diterima oleh Komnas Perempuan sebanyak 1.419 kasus kekerasan. Pada tahun 2020 data kekerasan sebanyak 2.300 kasus. Pada tahun 2021 terdapat data kekerasan sebanyak 2.500 kasus. Dari seluruh kasus kekerasan terhadap perempuan yang diperoleh dari Komnas Perempuan bahwa kasus KDRT masih menjadi pengaduan mayoritas.

Dilansir dari Suara.com berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan bahwa dimulai dari 1 Januari hingga 6 November 2020 terdapat 3.419 kasus KDRT yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar (P2TP2A) bahwa kasus KDRT di Kota Makassar mencapai 175 kasus di tahun 2020. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi meliputi fisik, psikis, seksual, penelantaran rumah tangga, dan eksploitasi.

Saat ini dunia sedang menghadapi pandemi covid-19, termasuk Indonesia. Semenjak pandemi covid-19 kasus KDRT di Indonesia khususnya di Kota Makassar meningkat yang dipicu efek covid-19. Hal ini sejalan dengan data yang dilansir dari INewsSulsel.id, bahwa terdapat 467 kasus

kekerasan khususnya KDRT meningkat akibat stres yang dialami dalam kondisi sulit akibat pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti melihat bahwa kasus KDRT marak terjadi karena adanya karantina dirumah yang menyebabkan banyaknya keluarga yang berdiam diri dirumah. Selama pandemi covid-19 keluarga kebanyakan menghabiskan waktu dengan berbagai macam permasalahannya dirumah. Berbagai masalah yang membuat individu stress dengan berbagai faktor permasalahan dan mengakibatkan terjadinya KDRT.

Selama pandemi covid-19 angka Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia meningkat karena adanya PSBB yang membuat banyak pekerja yang berdiam diri dirumah menghadapi segala situasi bersama pasangannya. Radhitya, Nurwatim dan Irfan (2020) mengemukakan bahwa ada faktor yang dapat menyebabkan KDRT selama pandemi covid-19 yaitu, faktor sosial dan faktor ekonomi.

Terdapat dua faktor penyebab permasalahan yang timbul dalam keluarga, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya komunikasi, perhatian, dan keharmonisan yang dapat menyebabkan renggangnya hubungan dan kesalahpahaman dalam keluarga. Faktor eksternal berasal dari lingkungan masyarakat atau bisa juga disebut pihak ketiga. Faktor internal dan eksternal ini dapat menimbulkan konflik yang mengarah pada perpecahan hingga kekerasan dalam keluarga.

Kedua faktor diatas dapat memberi pengaruh negatif terhadap psikis korban yang mengalami KDRT. Korban yang mengalami stress hingga trauma yang berdampak dengan kehidupan selanjutnya dan apa yang dilakukannya sekarang. Peneliti telah melakukan wawancara kepada R, yang merupakan seorang istri yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Hasil wawancara dengan R bahwa ia mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari suaminya semenjak pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat bahwa suami dari R melakukan kekerasan semenjak pandemi covid-19 karena stress akibat dirumahkan dan masalah ekonomi yang menurun akibat pandemi covid-19. Begitupun dengan dua subjek lainnya mengatakan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya dimulai saat sang suami di PHK di masa pandemi covid-19.

Lakamau dan Wibowo (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan dapat mengatasi masalah KDRT dan bangkit dari tekanan tersebut atau mampu melakukan resiliensi. Perempuan mampu bertahan dan bangkit dari situasi tertekan, seperti menerima kekerasan dari suaminya, dan belajar dari pengalaman yang dialaminya sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam rumah tangganya. Richardson (Lakamau dan Wibowo, 2021) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan mendapatkan makna dari peristiwa atau tekanan yang dialaminya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat melihat bahwa masa pandemi covid-19 memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut diperparah oleh situasi covid-19 yang memberikan banyak pengaruh, khususnya dari segi ekonomi. Dengan demikian, peneliti merasa penting dan tertarik meneliti hal terkait “resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama masa pandemi covid-19 di kota Makassar”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) bagaimana gambaran permasalahan yang menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami perempuan selama masa pandemi covid-19 di Kota Makassar? dan (2) bagaimana gambaran resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama masa pandemic covid-19 di Kota Makassar?. penelitian ini juga bermanfaat untuk perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, keluarga dan teman korban, lembaga UPT PPA, dan peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang hasilnya sebuah data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari subjek atau perilaku yang dapat diamati (Andreas dkk (Surayya, 2015). Strauss dan Corbin (Surayya, 2015) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak diperoleh berdasarkan prosedur statistic maupun bentuk hitungan lainnya, melainkan data-data tersebut yang memungkinkan untuk dianalisis melalui perhitungan. Untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu penelitian yang membahas fenomena yang terjadi dilihat dari pengalaman yang pernah dialami individu (Creswell, 2010). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi sesuai dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian (Roliza, 2015).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah, mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama masa pandemic *covid-19*. Berdomisili di Makassar dan bersedia untuk peneliti wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* karena pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang telah diteliti ditentukan oleh peneliti. Partisipan terdiri dari 3 orang ibu rumah tangga.

Teknik pengumpulan data menggunakan *interpretative phenomenological anaylis* (IPA). Kahija (2017) mengemukakan bahwa teknik analisis data IPA merupakan penelitian yang berusaha untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami. IPA memiliki tahapan, pertama peneliti melakukan wawancara dengan responden. Kedua, peneliti mengkodekan hasil pertanyaan wawancara yang dilakukan dengan responden. Ketiga perumusan tema emergen, yaitu hasil pengelompokan komentar peneliti menarik keluar tema emergen atau tema yang keluar dari komentar tema eksploratoris bisa berupa kata atau frasa. Keempat perumusan tema superordinate, yaitu peneliti memilih tema emergen yang relevan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kelima tahap akhir dari analisis data IPA yaitu melakukan pelaporan terkait hasil penelitian yang telah diperoleh dari responden dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian sehingga hasil penelitian lebih tepat dan objektif.

Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan *member cheking* dan *expert opinion*. *Member cheking* merupakan proses pengecekan pada responden untuk memastikan kecocokan yang telah didapatkan selama proses penelitian. Dalam proses ini peneliti melakukan pengecekan kembali untuk memastikan kebenaran sebuah data dengan melakukan Tanya jawab kepada responden mengenai hasil interpretasi peneliti terkait hasil wawancara dan makna yang disampaikan kepada responden. *Expert opinion* merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk mengecek atau mengkonsultasikan hasil penelitiannya pada individu yang *expert* di bidang tersebut untuk penilaian yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kota Makassar terhadap tiga perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana gambaran resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama masa pandemic covid-18 di Kota Makassar?”. Berikut temuan yang diperoleh peneliti selama melakukan proses pengambilan data melalui proses wawancara.

Hasil

1. Latar belakang dan dinamika psikologis

Penelitian dilakukan di Kota Makassar terhadap tiga perempuan korban kekerasan dalam

rumah tangga (KDRT). Data diperoleh melalui hasil wawancara dengan tiga subjek dilakukan oleh peneliti pada 23 Maret 2022 sampai 21 April 2022. Wawancara dilakukan terhadap responden M, D dan Y.

Subjek M mengalami KDRT di tahun 2020 semenjak suami subjek dirumahkan selama dua bulan ketika berusia 36 tahun. M mengalami dua jenis kekerasan yaitu verbal dan fisik. Kekerasan fisik yang didapatkan berupa dipukuli, ditendang hingga menimbulkan luka lebam. Kekerasan tersebut didapatkan ketika M tidak berada dirumah atau telat pulang kerumah saat suami ingin dilayani seperti makan dan keinginan lainnya.

Subjek D mengalami KDRT ditahun 2020 semenjak suami di PHK, banyak pikiran, dan merasa sudah tidak memiliki uang. D mengalami dua jenis yaitu verbal dan fisik tetapi lebih dominan ke kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang didapatkan berupa dipukuli hingga ditampar. Kekerasan tersebut didapatkan ketika suami D mulai stress hingga meminta makan, dan mendengar anak yang menangis bisa menimbulkan emosinya.

Subjek Y mengalami KDRT ditahun 2020 semenjak suami responden dirumahkan, Y mengalami dua jenis kekerasan yaitu verbal dan psikis. Kekerasan verbal yang didapatkan berupa kata-kata yang tidak menghargai Y. kekerasan psikis yang didapatkan berupa membanting barang yang ada disekitarnya.

2. Tanggapan yang dilakukan ketika kekerasan terjadi

M, D dan Y merasa perlakuan pelaku diawal pernikahan sangat berbeda dengan saat melakukan KDRT. M merasa sedih karena pelaku yang dulu baik sekali ternyata melakukan KDRT. D merasa kaget, sedih dan kecewa dengan apa yang dirasakan di awal pernikahan dengan saat mendapatkan KDRT. Y merasa marah dan kesal karena hanya dia yang berusaha memahami masalah yang ada dalam rumah tangganya.

M lebih memilih diam jika mendapat KDRT supaya pelaku merasa puas, karena pelaku akan puas jika sudah melakukan kekerasan. M menyesuaikan jam kerjanya dengan keinginan pelaku untuk menghindari terjadinya KDRT. D memilih untuk diam terus dirumah, mengurangi interaksi dengan pelaku, dan meminimalisir permasalahan yang muncul agar tidak lagi dipukul dan kena teriakan. Y lebih memilih memberitahu dan memperbaiki jika memiliki masalah untuk menghindari perdebatan.

M tidak ingin membalas tindakan pelaku karena tau pelaku melakukan kekerasan kalau lagi tidak normal. D tidak ingin membalas tindakan pelaku karena takut kalau ada keinginan membalas korban tidak bisa merawat anaknya. Y selalu ingin membalas tindakan pelaku dengan marah balik, ingin menegur, tetapi tidak terjadi karena korban tau kalau pelaku akan lebih marah lagi jika dilawan.

3. Penyebab bertahan dalam hubungan

M bertahan dalam hubungannya karena rasa kasian dengan pelaku yang tidak memiliki keluarga di Makassar. D bertahan dalam hubungan karena ada rasa sayang kepada pelaku dan anaknya. Y bertahan dalam hubungan karena harga diri, rasa malu dan takut dengan respon keluarga besarnya.

4. Faktor pendukung dan usaha

a. Faktor pendukung

M, D dan Y mendapat dukungan dari keluarga, teman dan anak untuk melaporkan kepada pihak berwajib, dan segera bercerai dan terhindar dari KDRT lagi dan menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Usaha yang dilakukan

M menceritakan masalahnya kepada bosnya sehingga bosnya memberikan pertolongan untuk melapor kepada pihak berwajib dan mengusahakan untuk dilakukan perceraian. D

yang berusaha sabar dan melihat pertumbuhan anaknya yang terus menerus melihat korban mendapatkan KDRT memutuskan untuk bercerai demi menjaga kesehatan mental anaknya. Y yang sudah lama ingin bercerai tapi menahannya dengan sabar karena mau menjaga rumah tangganya hingga pelaku yang meminta untuk cerai kepada korban dan diiyakan oleh korban.

5. Kondisi setelah bercerai

M yang bangkit dengan kembali mencari uang untuk menghidupi dan menyekolahkan anaknya, lebih sabar dan bekerja keras. D yang bangkit dengan membuat usaha kecil-kecilan untuk membiayai makan keluarganya, lebih sabar dan tidak egois dengan anaknya. Y belajar untuk mengurangi rasa menyalahkan dirinya, terbuka dengan orang sekitarnya, fokus untuk dirinya dengan anaknya, dan berharap dapat melakukan sesuatu atas keinginannya.

Ketika kekerasan terjadi, responden mendapatkan kekerasan fisik, verbal dan psikis. Responden marah, sedih dan kecewa menerima perlakuan yang berbeda di awal pernikahan dengan semenjak pelaku dirumahkan saat pandemi *Covid-19*. Responden lebih memilih diam dan tidak melawan jika mendapat kekerasan dari pelaku agar tidak menerima tindakan yang berlebihan dari pelaku.

Penyebab responden bertahan dalam hubungan karena rasa kasihan, rasa sayang, dan takut tidak dapat menghidupi anak-anaknya. Responden memiliki cara yang berbeda hingga bercerai dengan pelaku. Bercerainya responden didukung oleh keluarga dan anak responden. Dukungan yang diberikan oleh kerabat responden berupa nasihat dan bantuan melaporkan KDRT yang dialami.

Setelah bercerai dari pelaku, responden kembali mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, menjadi lebih sabar, tidak egois dengan anaknya, terbuka dengan orang sekitarnya, fokus memperbaiki diri dan berharap mendapatkan suami yang lebih baik dari sebelumnya.

Pembahasan

Pandemi *Covid-19* membuat banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena PHK besar-besaran hingga individu yang dirumahkan sementara. Ada juga individu yang setiap harinya bekerja di kantor semenjak pandemi beralih kerja dari rumah. Dampak dari pandemi *covid-19* ini menjadi salah satu faktor utama kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh ketiga responden.

Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengenai Resiliensi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Selama Pandemi *Covid-19* di Kota Makassar. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga responden, responden yang mengalami KDRT ditengah pandemi *covid-19* resilien dengan masalah yang ia alami.

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak yang berbeda pada tiap individu. Dampak tersebut dapat diatasi individu dengan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan atau bangkit dari situasi menekan yang telah dialaminya serta menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman dan pembelajaran.

Ketiga responden mengungkapkan bahwa perlakuan pelaku sebelum terkena dampak pandemi *Covid-19* sangat berbeda. Ketiga responden ini menanggapi kekerasan dengan sikap yang berbeda. M dan D merasa sedih karena perlakuan pelaku diawal yang sangat jauh berbeda dengan sekarang. Y merasa marah dan kesal karena dihubungannya sering terjadi ia yang berusaha untuk selalu memahami permasalahan rumah tangganya.

Kekerasan yang didapatkan berbeda tiap responden yaitu secara fisik, verbal dan psikis. Dari hasil wawancara ketiga responden M dan D mendapatkan kekerasan fisik berupa pemukulan, ditampar dan ditendang hingga lebam. Ketiga responden dalam penelitian ini mendapatkan kekerasan verbal berupa kata kasar yang dapat menyinggung hati dan teriakan marah pelaku. M dan Y mendapatkan kekerasan psikis berupa membanting barang yang ada di sekitar pelaku, memukul tembok, dan larangan untuk bergaul dengan tetangganya.

Dari ketiga responden, M mengungkapkan bahwa ia lebih memilih diam jika mendapatkan KDRT dari pelaku karena dengan begitu pelaku akan puas dan tidak akan melanjutkan kekerasan. M yang lebih memilih untuk menyesuaikan jam kerjanya dengan keinginan pelaku agar menghindari konflik dan tidak mendapatkan KDRT. D lebih pasrah memilih untuk diam dan tidak ingin berlarut dengan masalah yang ia alami dengan cara menghindari interaksi dengan pelaku. Y mengungkapkan bahwa ia dapat memberitahu dan menegur pelaku jika masalah yang ia dapatkan masih dapat diselesaikan.

Ketiga responden tidak memiliki perasaan ingin membalas tindakan kekerasan pelaku, karena jika ia membalas tindakan pelaku ada banyak resiko yang terjadi. Ketiga respon ini lebih memilih untuk tetap mengontrol emosinya agar tidak mendapatkan lagi kekerasan. Widuri (2012) mengemukakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan dalam mengatasi masalah sehari – hari.

M mengungkapkan bahwa pelaku tidak normal dengan itu tidak ingin membalas perlakuan pelaku. D mengungkapkan takut dengan membalas perlakuan pelaku sehingga tidak bisa lagi merawat anaknya. Y yang ingin membalas perlakuan pelaku tetapi takut dengan resiko yang akan kembali kedirinya dan mendapatkan KDRT kembali.

Dari hasil wawancara ketiga responden, ketiganya sempat bertahan di hubungan dengan pengalaman KDRT yang ia alami. Ketiga responden berusaha untuk tetap menjaga keutuhan rumah tangganya karena berbagai pertimbangan. M bertahan di hubungannya karena rasa kasian dengan pelaku yang tidak memiliki keluarga di Makassar. D bertahan di hubungannya karena rasa sayang kepada pelaku dan masih ingin untuk merawat anaknya dengan rumah tangga yang utuh. Y bertahan di hubungannya karena harga diri, rasa malu dan takut dengan respon keluarga jika ia memilih untuk meninggalkan pasangannya.

Namun, dari ketiga responden yang berusaha untuk bertahan di dalam hubungan yang mengalami KDRT mendapat dukungan dari orang sekitarnya untuk melihat lebih luas kedepan. Ketiga responden memiliki dukungan dari keluarga, teman dan anak-anaknya. M yang tidak tau cara untuk lepas dari masalah hubungan rumah tangganya mendapat dukungan dari keluarga dan bosnya untuk melaporkan hasil KDRT yang dilakukan oleh pelaku. Sedangkan D dan Y mendapat dukungan dari keluarga dan anak-anaknya untuk menyadari tindakan pelaku yang tidak seharusnya terjadi.

Dari usaha bertahan ketiga responden dan mendapatkan dukungan serta saran dari orang sekitarnya yang melihat bahwa hubungannya tidak semakin membaik malah semakin buruk. M yang awalnya tidak menceritakan masalahnya kepada orang sekitarnya akhirnya menyadari dan mulai terbuka dengan bosnya hingga mendapatkan pertolongan dan melaporkan kepihak berwajib dan memutuskan untuk bercerai.

D yang berusaha sabar untuk mempertahankan hubungannya, tetapi karena kasian dengan pertumbuhan dan kesehatan mental anaknya yang terus menerus melihat KDRT akhirnya memutuskan untuk bercerai dengan pelaku. Y yang malu dan takut dengan respon keluarga dan meredakan rasa ingin bercerainya akhirnya setelah mendapat dukungan dan usaha yang telat ia lakukan sudah cukup akhirnya memutuskan untuk menerima talak dari pelaku.

Dari ketiga responden, ketiganya berhasil resilien dan bangkit dengan masalah yang ia

.....

dapatkan dari hubungan sebelumnya yaitu KDRT. M yang bangkit dengan kembali mencari uang untuk menghidupi dan menyekolahkan anaknya, berusaha lebih sabar lagi dan bekerja keras. D yang bangkit dengan membuat usaha agar dapat membiayai keluarganya, lebih sabar dan tidak lagi egois dengan anaknya. Y belajar untuk tidak lagi menyalahkan dirinya dengan masalah yang terjadi, terbuka kepada orang sekitarnya, fokus memperbaiki dirinya dan berharap untuk dapat melakukan sesuatu atas keinginannya sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti melihat bahwa resiliensi sebagai proses yang dapat menjelaskan bagaimana pengalaman KDRT yang dialami individu dilewati dengan kondisi yang tertekan. Dari pengalaman KDRT tersebut juga dapat membuat individu bangkit dan menjadikan pengalamannya menjadi pembelajaran yang positif. Winder (Mir'atannisa, Rusmana, dan Budiman, 2019) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan menghadapi tantangan yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pandemi *Covid-19* memiliki dampak besar bagi masyarakat yang mendapatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), karyawan yang dirumahkan hingga pegawai kantor yang bekerja dari rumah. Dari situasi tersebut menimbulkan stress yang berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) diantaranya berupa bentuk kekerasan fisik, psikis, dan verbal. Responden melakukan usaha untuk merespon tindakan tersebut dengan cara diam, pasrah dan tidak melawan ketika terjadi KDRT. Usaha tersebut juga dilakukan dengan memikirkan berbagai pertimbangan diantaranya peduli dengan pertumbuhan anak dan masih ingin memperbaiki hubungan rumah tangganya. Responden juga mendapatkan dukungan eksternal yang membuat mereka memutuskan untuk bercerai. Responden berhasil resilien dengan proses yang dialaminya hingga melewati kondisi yang tertekan dan menjadikannya pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J., W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (edisi 3). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gusliana. (2010). Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami terhadap istri di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1). 80-93. doi: 10.30652/jih.v1i01.482.
- InewsSulses.id. (2021). *467 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi di Makassar dipicu efek covid-19*. Diakses pada Februari 14, 2021 dari sulses.inews.id.
- Kahija, Y., F., La. (2017). *Penelitian Fenomenologis. Jalan memahami pengalaman hidup*. Jogjakarta: PT Kanisius.
- Lakamau, J. A., & Wibowo, D.H. (2021). Kemampuan resiliensi: studi kasus dari perspektif ibu tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(3). 39-48.
- Manumpahi, E., Goni, S., Y., V., I., & Pongoh, H., W. (2016). Kajian kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikolog anak di desa soakonora kecamatan jailolo kabupaten Halmahera barat. *Journal "Acta Diurna"*, 5(1). 1-15.
- Mir'atannisa, I., M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal od Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2). 70-75.
- Radhitya, T., V. Nurwati, N. & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi *COVID-19* terhadap kekerasan

- dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2). 111-119. doi: 10.24198/jkrk.v2i2.29119.g13926.
- Ramadhan, R., A. (2018). Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga di kelurahan Umban Sari kecamatan Rumbai kota Pekanbaru. *Jurnal FISIP*, 5(1). 1-15.
- Republika.co.id. (2021). *Kasus kekerasan terhadap perempuan naik selama pandemi*. Diakses pada September 10, 2021 dari Republika.co.id.
- Roliza, M. (2015). Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2). 71-79. doi: 10.31849/jib.v11i2.1099.
- Suara.com. (2020). *KemenPPPA catat ada 3.419 kasus kdrt di indonesia*. Diakses pada Februari 14, 2021 dari suara.com
- Surayya, R. (2015). Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2). 75-83. doi: 10.29103/averrous.v1i2.415.
- Voaindonesia.com. (2020). *Kekerasan di dalam rumah tangga (KDRT) meningkat selama pandemi*. Diakses pada Juli 20, 2021 dari Voaindonesia.com.
- Wahida, I., Septiadi, M. A., Rafqie, M. C. A., Hartono, N. F. S., & Athallah, R. (2020). Pandemi covid-19: analisis perencanaan pemerintah dan masyarakat dalam berbagi upaya pencegahan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 11(3). 178-188. doi: 10.29244/jmo.v11i3.31695.
- Widuri, E., L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Humanitas*, 9(2). 147-156. doi: 10.26555/humanitas.v9i2.341.
-